

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### A. Gambaran Umum SMP Nonmuslim Purworejo

##### 1. Profil Sekolah

SMP Bhakti Mulia Purwodadi

##### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Bhakti Mulia Purwodadi  
NPSN/NSS : 20340739  
Jenjang Pendidikan : SMP  
Status Sekolah : Swasta  
Kepala Sekolah : Hendrikus Higo Tolok  
Alamat : Jln. Raya Purwodadi No.52 Purwodadi

##### b. Data Perengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus : Tidak ada  
Status Kepemilikan : Yayasan Bhakti Mulia  
SK Pendirian Sekolah : Akta Notaris No.42  
Tanggal SK Pendirian : 15-10-1954  
SK Izin Operasional : 05621/XX/4.P/78  
Tanggal izin Operasioinal : 01-04-1978  
Luas tanah milik : 3.248 m<sup>2</sup>  
Akreditasi : B

## 2. Visi Misi Sekolah

Visi :

Berkembang dalam prestasi, santun dalam tingkah laku berdasarkan iman dan kasih.

Misi :

- 1) menciptakan dan meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan;
- 2) membimbing siswa untuk mandiri dengan beberapa keterampilan yang santun dalam tingkah laku;
- 3) meningkatkan unggulan akademik dan non akademik;
- 4) meningkatkan dan memperdayakan sarana dan prasarana pendidikan;
- 5) menciptakan lingkungan belajar yang dilandasi iman dan kasih;
- 6) meningkatkan kebersamaan dan menegakkan kedisiplinan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, visi dari SMP Bhakti Mulia secara umum terlaksana sepenuhnya melalui program-program yang dibuat oleh sekolah. Visi yang dibangun berusaha menyeimbangkan antara prestasi dengan religuitas. Sekolah sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kedisiplinan. Hal ini karena kejujuran dan kedisiplinan merupakan kunci dari segala aspek.

Visi didukung dengan enam poin yang diwujudkan dalam sebuah misi. Sekolah sangat mendukung prestasi siswa dari segi akademis dan non akademis. Sisi akademis, sekolah memiliki guru-guru yang sesuai bidangnya dengan kompetensi mumpuni. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru diaplikasikan utamanya di lingkungan sekolah. Guru

menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah semaksimal mungkin. Guru mendidik siswa tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan sopan santun sebagai pelajar yang harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan.

Segi akademis yang baik diimbangi dengan spiritualitas siswa yang baik pula. Meskipun sekolah berbasis yayasan nonmuslim, tetapi sekolah sangat memperhatikan spiritualitas setiap peserta didiknya. Siswa mendapatkan kesempatan yang sama di dalam sekolah untuk mengembangkan spiritualitas berdasarkan keyakinannya masing-masing.

Selain dari sisi akademis, SMP Bhakti Mulia menyediakan beberapa jenis ekstrakurikuler agar siswa dapat berkembang baik dari segi non akademis. Ada tujuh macam ekstrakurikuler antara lain, drum band, tata boga, bahasa inggris, basket, pramuka, seni musik, dan sains. Secara keseluruhan semua siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan bersama-sama mewujudkan visi melalui programnya demi terwujudnya prestasi-prestasi yang dimiliki siswa.

### 3. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Bhakti Mulia Purwodadi yang mendukung kecerdasan spiriual antara lain :

- 1) ruang kelas sebanyak 3 ruang;
- 2) perpustakaan;
- 3) ruang ibadah.

Prasarana yang ada di SMP Bhakti Mulia Purwodadi sudah memenuhi kriteria minimal yang diatur dalam UU. 24 Tahun 2007. Semua ruangan dalam kondisi baik dan selalu digunakan dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah. Tempat ibadah, sekolah hanya menyediakan tempat ibadah untuk doa agama Kristen Khatolik, untuk agama Islam peribadahannya dilakukan di luar lingkungan sekolah. Ruang kelas digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis. Perpustakaan digunakan para siswa untuk menggali informasi melalui buku bacaan. Buku yang tersedia kategori umum dan tidak ada buku bacaan islami.

SMP Kristen Widhodho Purworejo
--------------------------------

## 1. Profil Sekolah

### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Kristen Widhodho Purworejo
NPSN/NSS	: 20341482
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Kepala Sekolah	: Dwi Kristiasih
Alamat	:Jln. K.H.Ahmad Dahlan No.146Purworejo

### b. Data Perlengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus	: Tidak ada
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 018c/Kep/I.83

Tanggal SK Pendirian	: 23-01-1983
SK Izin Operasional	: A. 03. 1399
Tanggal izin Operasioinal	: 09-01-1991
Luas tanah bukan milik	: 1.200 m <sup>2</sup>
Akreditasi	: A

c. Visi Misi Sekolah

Visi :

Pelayanan Dalam Kesaksian Dan Bersaksi Dalam Pelayanan

Misi :

- 1) menumbuhkan dan menciptakan situasi yang mendorong warga sekolah untuk berprestasi;
- 2) menciptakan sikap agar seluruh warga sekolah lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya;
- 3) menumbuhkan semangat kompetisi diantara warga sekolah untuk lebih berprestasi;
- 4) membiasakan warga sekolah untuk menghargai waktu dan kedisiplinan;
- 5) menyediakan fasilitas sekolah yang menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan ektrskulikuler;
- 6) memenuhi kebutuhan komputer sebagai sarana penunjang pendidikan komputer bagi siswa.

Bersikap melayani para siswa melalui bidang pendidikan dengan penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan sehingga melalui pelayanan

kita dapat dilihat atau disaksikan oleh para siswa sebagai bentuk kesaksian kita yang berkenan dihadapan Tuhan. Pendidikan diciptakan dengan situasi yang kondusif sehingga mendukung siswa untuk berprestasi. Sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi penyempaiannya juga didasari dengan ajaran agama yang dipeluk setiap siswa. Penyeimbangan antara ilmu dan iman harus didukung dengan tersedianya fasilitas dan macam-macam program pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Selain itu pembentukan karakter peserta didik ditunjukkan melalui penanaman nilai kedisiplinan.

d. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Kristen Widhodho Purworejo yang mendukung kecerdasan spiritual antara lain :

- 1) ruang kelas 4 ruang;
- 2) perpustakaan;
- 3) ruang ibadah.

Ruang kelas digunakan siswa untuk kegiatan belajar mengajar dengan kondisi yang baik. Meja dan kursi tertata rapih dan tidak ada yang rusak, *white board*, dan ventilasi yang sangat lebar bergaya bangunan kuno Belanda sehingga sirkulasi dan pencahayaan dapat dirasakan dengan baik. Perpustakaan terletak di depan pintu masuk dengan model penataan buku yaitu leter U. Meja kursi yang digunakan untuk membaca diletakkan di tengah-tengah ruangan. Perpustakaan memiliki buku pendukung kecerdasan spiritual misalnya buku pelajaran

PAI, meskipun di sekolah tidak ada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ruang ibadah, khususnya tempat salat tidak disediakan. Alternatifnya siswa salat dirumah atau masjid/mushola di lingkungan sekitar sekolah.

SMP Pius Bakti Utama Kutoarjo
-------------------------------

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Pius Bakti Utama Kutoarjo  
NPSN/NSS : 20306047  
Jenjang Pendidikan : SMP  
Status Sekolah : Swasta  
Kepala Sekolah : Cicilia Budi Purwaningsih  
Alamat : Jln. Marditomo No.29 Kutoarjo

b. Data Perlengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus : Tidak ada  
Status Kepemilikan : Yayasan  
SK Pendirian Sekolah : 41089  
Tanggal SK Pendirian : 05-11-1946  
SK Izin Operasional : -  
Tanggal izin Operasioinal : 01-01-1910  
Luas tanah milik : 3.000 m<sup>2</sup>  
Luas tanah bukan milik : 500 m<sup>2</sup>  
Akreditasi : A

c. Visi Misi Sekolah

Visi :

Menjadi sekolah pilihan utama yang profesional dalam pelayanan, unggul dalam nilai humaniora, kualitas akademik, dan persaudaraan sejati.

Misi :

- 1) memberikan pelayanan yang ramah, cepat, tepat dan tuntas;
- 2) meningkatkan profesionalitas guru dan karyawan;
- 3) menumbuhkembangkan nilai kejujuran, keberanian, kedisiplinan, dan persaudaraan sejati;
- 4) memupuk jiwa kewirausahaan;
- 5) membiasakan berfikir kritis dan terbuka;
- 6) meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan;
- 7) meningkatkan tanggung jawab terhadap alam;
- 8) mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan dipandang sangat penting untuk menciptakan generasi lanjutan yang unggul dengan segala karakter baik yang tertanam pada diri masing-masing. Sehingga melalui visi yang dibuat, sekolah mengambil andil dalam pembentukan generasi yang unggul. Sekolah mendasari sikap profesional pada setiap guru dan karyawan, karena mereka sebagai pelayan yang melayani siswa (dalam hal pendidikan) yaitu belajar mengajar dan penyedia kebutuhan belajar.



Selain itu setiap anggota sekolah juga diberi kesadaran untuk tetap menjunjung tinggi nilai religiusitas sebagai bukti ketaqwaan terhadap Tuhan. Nilai humaniora diwujudkan dalam tanggung jawab kepada alam dan juga semangat cinta tanah air. Sebagai manusia tentunya kita harus lebih manusiawi dan berbudaya, itulah yang ditunjukkan sebagai manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

d. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Pius Bakti Utama Kutoarjo antara lain :

- 1) ruang kelas 6 ruang;
- 2) perpustakaan

Ruang perpustakaan dan ruang kelas memiliki kondisi yang baik. Akan tetapi sekolah tidak menyediakan tempat ibadah. Kesehariannya, siswa yang beragama nonmuslim berdoa atau beribadah di dalam ruang kelas, sedangkan siswa yang muslim melakukan ibadah salat di luar lingkungan sekolah. Semua ruangan dalam kondisi yang baik dan dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar

B. Gambaran Umum Responden

Responden yang diamati peneliti yaitu responden yang beragama Islam.

Adapun jumlah responden yang beragama Islam yaitu :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Siswa Muslim

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Siswa muslim	51	34,5 %
	Jumlah	148	100 %

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	36	70,6 %
2.	Perempuan	15	29,4 %
	Jumlah	51	100%

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	VII	14	27,4 %
2.	VIII	15	29,4 %
3.	IX	22	43,2 %
	Jumlah	51	100 %

Siswa di SMP Nonmuslim Purworejo secara keseluruhan berjumlah 148 siswa dengan persentase 100%. Dalam penelitian ini, tidak semua siswa dijadikan responden, responden yang digunakan adalah siswa yang beragama Islam. Adapun jumlah siswa yang beragama Islam yaitu 51 siswa atau dengan persentase 34,5%. Mayoritas jenis kelamin responden yaitu laki-laki dengan jumlah 36 siswa dan jumlah perempuan yaitu 15 siswa yaitu. Perbandingan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu 12 :5

Berdasarkan tabel kelas, responden terbanyak yaitu kelas IX dengan jumlah 22 siswa atau 43,2 %. Kelas VIII berjumlah 15 siswa dan paling sedikit yaitu kelas VII dengan jumlah 14 siswa. Menurut James W. Fowler usia remaja 13-18 tahun memasuki tahap ketiga yaitu tahap *Synthetic Conventional Faith* dan tahap keempat yaitu *Individual Reflektive Faith*. Tahap ini rasa percaya diri

remaja dan daya kritisnya meningkat sehingga proses pembelajaran tentang pengenalan Tuhan sangat penting. Mereka akan memiliki rasa adanya hubungan yang kuat dengan Tuhan yang akan meningkatkan komitmen pada peserta didik terhadap Tuhan. Tahap empat (akhir remaja dan awal dewasa/*individualitive reflektive faith*). Remaja tahap tiga masih melakukan proses penyesuaian diri dengan keyakinan yang dianut orang lain dan belum mampu menganalisis ideologi agama lain serta melakukan pemikiran yang abstrak. Tahap empat, remaja mulai mendalami pengalaman nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang serta mulai mampu memikul tanggung jawab terhadap keyakinan yang dianutnya.

Usia responden kelas VII-IX masuk tahap ketiga dengan rentang usia 13-15 tahun. Artinya, remaja memiliki daya kritis terhadap Tuhan, mengenal Tuhan lebih dalam dengan meningkatkan hubungannya dengan Tuhan dan belum mampu untuk memikirkan ideologi agama lain, mereka fokus pada pengenalan terhadap Tuhannya lebih mendalam.

### C. Hasil Uji Instrumen Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan sesuai dengan fungsinya. Uji coba dilakukan satu kali yaitu pada hari Sabtu tanggal 21 September 2019 di SMP N 4 Gamping. Uji coba validitas menggunakan sampel sebanyak 31 siswa dengan jumlah siswa perempuan 16 dan siswa laki-laki 15. Perhitungan validitas menggunakan

signifikansi alpha sebesar 5% dan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,355. Hasil dinyatakan valid apabila  $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikan 5%.

Tabel 4.4 Uji Validitas Lingkungan Sekolah

Item X	$r_{\text{tabel}}$	$r_{\text{hitung}}$	Keterangan
Item 1	0,355	-0,132	Tidak Valid
Item 2	0,355	0,530	Valid
Item 3	0,355	0,352	Tidak Valid
Item 4	0,355	0,295	Tidak Valid
Item 5	0,355	0,209	Tidak Valid
Item 6	0,355	0,473	Valid
Item 7	0,355	0,004	Tidak Valid
Item 8	0,355	0,702	Valid
Item 9	0,355	0,332	Tidak Valid
Item 10	0,355	0,469	Valid
Item 11	0,355	0,400	Valid
Item 12	0,355	0,544	Valid
Item 13	0,355	0,179	Tidak Valid
Item 14	0,355	0,608	Valid
Item 15	0,355	0,625	Valid
Item 16	0,355	0,425	Valid
Item 17	0,355	0,304	Tidak Valid
Item 18	0,355	0,735	Valid
Item 19	0,355	0,403	Valid
Item 20	0,355	0,478	Valid
Item 21	0,355	-0,320	Tidak Valid
Item 22	0,355	0,541	Valid
Item 23	0,355	-0,153	Tidak Valid
Item 24	0,355	0,518	Valid
Item 25	0,355	0,236	Tidak Valid
Item 26	0,355	0,481	Valid
Item 27	0,355	0,291	Tidak Valid
Item 28	0,355	0,413	Valid
Item 29	0,355	0,461	Valid
Item 30	0,355	0,172	Tidak Valid
Item 31	0,355	0,592	Valid
Item 32	0,355	0,729	Valid
Item 33	0,355	0,065	Tidak Valid
Item 34	0,355	0,357	Valid
Item 35	0,355	-0,043	Tidak Valid

Item 36	0,355	0,609	Valid
Item 37	0,355	0,466	Valid
Item 38	0,355	0,315	Tidak Valid
Item 39	0,355	0,399	Valid
Item 40	0,355	0,719	Valid
Item 41	0,355	0,515	Valid
Item 42	0,355	0,539	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas item angket lingkungan sekolah, terdapat beberapa item soal yang valid dan tidak valid. Adapun item soal yang tidak valid antara lain item soal nomor 1, 3, 4, 5, 7, 9, 13, 17, 21, 23, 25, 27, 30, 33, 35 dan 38. Instrumen dikatakan tidak valid apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Item soal yang tidak valid akan digantikan dengan pernyataan baru dan tidak diuji cobakan lagi. Hal ini dikarenakan waktu yang terbatas. Berikut pernyataan pengganti untuk soal yang tidak valid :

Tabel 4.5 Pernyataan Baru Lingkungan Sekolah

Item X	Keterangan	Pernyataan Lama	Pernyataan Baru
Item 1	Tidak Valid	Guru memberikan kesempatan bertanya kepada semua siswa tanpa memperhatikan latar belakang sosial.	Hasil penilaian belajar yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan siswa.
Item 3	Tidak Valid	Saya dan teman-teman saling mengingatkan saat menjelang waktu salat zuhur.	Teman dikelas saling menegur jika ada teman lainnya yang melakukan kesalahan.
Item 4	Tidak Valid	Dikalangan teman-teman tidak saya temukan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.	Membiarkan teman yang membuang sampah sembarangan di dalam lingkungan sekolah.
Item 5	Tidak Valid	Guru tidak membimbing siswa	Guru tidak membimbing siswa

		untuk melaksanakan salat zuhur.	untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah.
Item 7	Tidak Valid	Buku perpustakaan terlihat tidak terawat.	Buku Islami di perpustakaan tidak tercukupi.
Item 9	Tidak Valid	Guru membimbing siswanya untuk mengamalkan salat tepat di awal waktu terutama pada waktu zuhur.	Guru membimbing siswanya salat tepat di awal waktu terutama pada waktu zuhur.
Item 13	Tidak Valid	Siswa masuk kelas jika guru sudah hadir.	Guru tidak memberikan tugas, saat berhalangan hadir masuk kelas.
Item 17	Tidak Valid	Sebagian siswa laki-laki menindik cuping telinga.	Siswa perempuan menggunakan make-up berlebih saat sekolah.
Item 21	Tidak Valid	Metode ceramah menjadi metode andalan guru dalam pelajaran PAI (pendalam iman).	Penggunaan media pembelajaran oleh guru tidak meningkatkan daya tangkap siswa terhadap materi yang disampaikan.
Item 23	Tidak Valid	Semua kebutuhan ibadah saya bawa sendiri ke sekolah.	Kebutuhan ibadah dibawa masing-masing oleh siswa.
Item 25	Tidak Valid	Teman-teman saya saling membagi bekal makanan yang dibawanya.	Jika saya tidak membawa pena, teman saya akan meminjami pena.
Item 27	Tidak Valid	Siswa menggunakan seragam sekolah tanpa kelengkapan atribut.	Kemeriahan kelulusan dilakukan dengan mencorat-coret baju seragam sekolah.
Item 30	Tidak Valid	Guru membedakan saya dengan siswa lainnya.	Perhatian guru tidak terhadap semua siswa.
Item 33	Tidak Valid	Siswa tidak makan dan minum didepan	Saat berbicara dengan siswa lainnya, saya

		teman saya yang sedang berpuasa.	tidak memotong kata-kata lawan bicara.
Item 35	Tidak Valid	Ruang kelas sangat panas dan terasa pengap.	Ruang kelas terlihat gelap karena pencahayaan yang kurang.
Item 38	Tidak Valid	Para siswa masuk kelas ketika bel berbunyi.	Sebelum belajar teman-teman menyiapkan buku dan alat tulis yang dibutuhkan di atas meja.

Tabel 4.6 Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

Item Y	$r_{\text{tabel}}$	$r_{\text{hitung}}$	Keterangan
Item 1	0,355	0,419	Valid
Item 2	0,355	0,441	Valid
Item 3	0,355	0,494	Valid
Item 4	0,355	0,577	Valid
Item 5	0,355	-0,261	Tidak Valid
Item 6	0,355	0,296	Tidak Valid
Item 7	0,355	0,593	Valid
Item 8	0,355	0,482	Valid
Item 9	0,355	-0,234	Tidak Valid
Item 10	0,355	0,205	Tidak Valid
Item 11	0,355	0,455	Valid
Item 12	0,355	0,545	Valid
Item 13	0,355	0,453	Valid
Item 14	0,355	0,678	Valid
Item 15	0,355	0,509	Valid
Item 16	0,355	a	Tidak Valid
Item 17	0,355	0,190	Tidak Valid
Item 18	0,355	0,327	Tidak Valid
Item 19	0,355	0,433	Valid
Item 20	0,355	0,613	Valid
Item 21	0,355	0,232	Tidak Valid
Item 22	0,355	0,436	Valid
Item 23	0,355	0,358	Valid
Item 24	0,355	0,550	Valid
Item 25	0,355	0,737	Valid

Item 26	0,355	0,435	Valid
Item 27	0,355	0,248	Tidak Valid
Item 28	0,355	0,340	Tidak Valid
Item 29	0,355	0,350	Tidak Valid
Item 30	0,355	0,034	Tidak Valid
Item 31	0,355	0,473	Valid
Item 32	0,355	0,208	Tidak Valid
Item 33	0,355	0,568	Valid
Item 34	0,355	0,248	Tidak Valid
Item 35	0,355	0,495	Valid
Item 36	0,355	-0,295	Tidak Valid
Item 37	0,355	a	Tidak Valid
Item 38	0,355	0,030	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, disimpulkan bahwa terdapat item soal yang valid dan tidak valid. Adapun item soal yang tidak valid antara lain 5, 6, 9, 10, 16, 17, 18, 21, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, dan 38. Item soal yang tidak valid akan digantikan dengan pernyataan baru tanpa diujikan ulang. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki waktu yang terbatas.

Tabel 4.7 Pernyataan Baru Kecerdasan Spiritual

Item Y	Keterangan	Pernyataan Lama	Pernyataan Baru
Item 5	Tidak Valid	Saya yakin Allah menjadi satu-satunya pemelihara kehidupan.	Saya beristigfar jika melakukan kesalahan.
Item 6	Tidak Valid	Saya mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan.	Berani menyampaikan kritik dan saran di depan umum.
Item 9	Tidak Valid	Saya percaya hari kiamat tidak dapat dipastikan kedatangannya.	Saya berusaha mencari kebenaran tentang informasi sebelum menyebarkannya.
Item 10	Tidak Valid	Saya sadar jika saya sudah dikenakan wajib zakat fitrah.	Zakat dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial.



Item 16	Tidak Valid	Saya yakin semua perbuatan saya dicatat malaikat Raqib Atid.	Memberikan infaq atau sedekah dengan sendirinya.
Item 17	Tidak Valid	Saya meyakini kebenaran Al-Quran dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.	Meengikuti pengajian untuk memperluas tentang isi Al-Quran.
Item 18	Tidak Valid	Bagi saya, selaku siswa membaca buku tidak menjadi prioritas.	Tidak perlu susah payah mendengarkan dan mempelajari materi dari guru, cukup membuka <i>google</i> semua pertanyaan akan terjawab.
Item 21	Tidak Valid	Hasil kehidupan yang saya jalani berkat kerja keras saya sendiri tanpa bantuan dari mana pun dan siapa pun.	Saya melakukan berulang kali perbuatan yang merugikan orang lain, karena saya tahu Allah Maha Pengampun.
Item 27	Tidak Valid	Saya datang ke sekolah untuk mengikuti pelajaran tepat pada waktunya.	Meskipun mendapatkan hukuman, saya tetap jujur dengan alasan yang sebenarnya jika terlambat datang ke sekolah.
Item 28	Tidak Valid	Saya mengamalkan apa saja yang disampaikan para Rasul.	Tidak meninggalkan shalawat kepada Nabi Muhammad setelah salat lima waktu.
Item 29	Tidak Valid	Barang yang saya temukan di jalan menjadi hak saya yang menemukan.	Saat menemukan uang di jalan, saya akan menggunakan uang itu untuk jajan.
Item 30	Tidak Valid	Semua ajaran agama Islam yang disampaikan Rasulullah saw memberatkan manusia.	Ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah saw memberatkan manusia.

Item 32	Tidak Valid	Busana muslim/muslimah yang baik saya gunakan adalah tidak ketat sehingga tidak menampakkan lekak-lekuk tubuh.	Busana muslim/muslimah syari' berharga mahal dan <i>branded</i> .
Item 34	Tidak Valid	Saya mempercayai kebenaran ramalan para peramal.	Saya membaca dan mempercayai zodiak tanggal lahir.
Item 36	Tidak Valid	Mengumbar kejelekan orang lain adalah hal tidak terpuji.	Mencegah berita <i>hoax</i> dengan mencari kebenarannya terlebih dahulu.
Item 37	Tidak Valid	Saya membuat sesaji untuk persembahan.	Semua yang diciptakan Allah di dunia bersifat kekal.
Item 38	Tidak Valid	Barang temuan harus dikembalikan kepada pemiliknya atau dititipkan kepada yang berwenang.	Jika meninggalkan rumah, saya berpamitan kepada orang tua.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur seberapa stabilnya alat ukur yang digunakan agar hasil penelitian tersebut dapat dipercaya. Uji Reliabilitas menggunakan aplikasi program SPSS Statistik 22 dengan rumus *cronbach alpha*. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada instrumen yang sudah dinyatakan valid. Jika koefisien perhitungan reliabel  $\geq 0,06$  maka instrumen dikatakan reliabel. Sebaliknya jika koefisien perhitungan reliabel  $\leq 0,06$  maka instrumen dikatakan tidak reliabel (Sunarto, 2017: 68). Adapun tingkat reabilitas berdasarkan nilai *alpha* sebagai berikut (JR, Black, Babin, & E.Anderson, 2010):

Tabel 4.8 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai *Alpha*

<i>Alpha</i>	Tingkat Reliabilitas
Antara 0,00 – 0,20	Sangat rendah
Antara > 0,20 – 0,40	Rendah
Antara > 0,40 – 0,60	Cukup
Antara > 0,60 – 0,80	Tinggi
Antara > 0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Variabel Lingkungan Sekolah

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,883	26

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan perhitungan *cronbach'a alpha* menunjukkan nilai 0,883. Berarti  $0,883 \geq 0,60$  dapat dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 4.10 Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spiritual

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,859	21

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan perhitungan *cronbach'a alpha* menunjukkan nilai 0,859. Berarti  $0,859 \geq 0,60$  dapat dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan tabel uji reliabilitas lingkungan sekolah dan kecerdasan spiritual, kedua variabel dinyatakan reliabel. Alat ukur yang reliabel diperoleh dari data yang valid. Setelah data lolos dalam uji validitas dan reliabilitas, dalam hal ini peneliti menggunakan angket, maka angket dapat disebar pada responden penelitian.

## D. Hasil Uji Prasyarat

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah penyebaran data tersebut berdistribusi dengan normal atau tidak. Peneliti menggunakan SPSS Statistik 22. Pengujiannya dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data normal jika nilai signifikasin  $> 0,05$ . Sebaliknya jika nilai signifikasinya  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Santoso, 2012: 45).

Tabel 4.11 Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,37840357
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,126
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,901
Asymp. Sig. (2-tailed)		,391

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas ks residual diketahui nilai signifikasi 0,391. Nilai  $0,391 > 0,05$  yang artinya nilai residual berdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal maka dapat dipastikan sebaran data atau variabel sesuai dengan bentuk distribusi normal selain itu dapat dilakukan uji prasyarat selanjutnya.

## 2. Uji Linieritas

Linieritas akan mengetahui tentang dua variabel (variabel independen dan dependen) yang memiliki hubungan linier yang signifikan atau tidak. Ketentuan linieritas yaitu apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka terdapat hubungan yang linier antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan linier. Uji linieritas menggunakan SPSS Statistik 22.

Tabel 4.12 Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan_spiritual * lingkungan_sekolah	Between Groups	(Combined) Linearity	4386,673	28	156,667	1,338	,244
		Deviation from Linearity	1880,343	1	1880,343	16,063	,001
			2506,329	27	92,827	,793	,719
	Within Groups		2575,367	22	117,062		
	Total		6962,039	50			

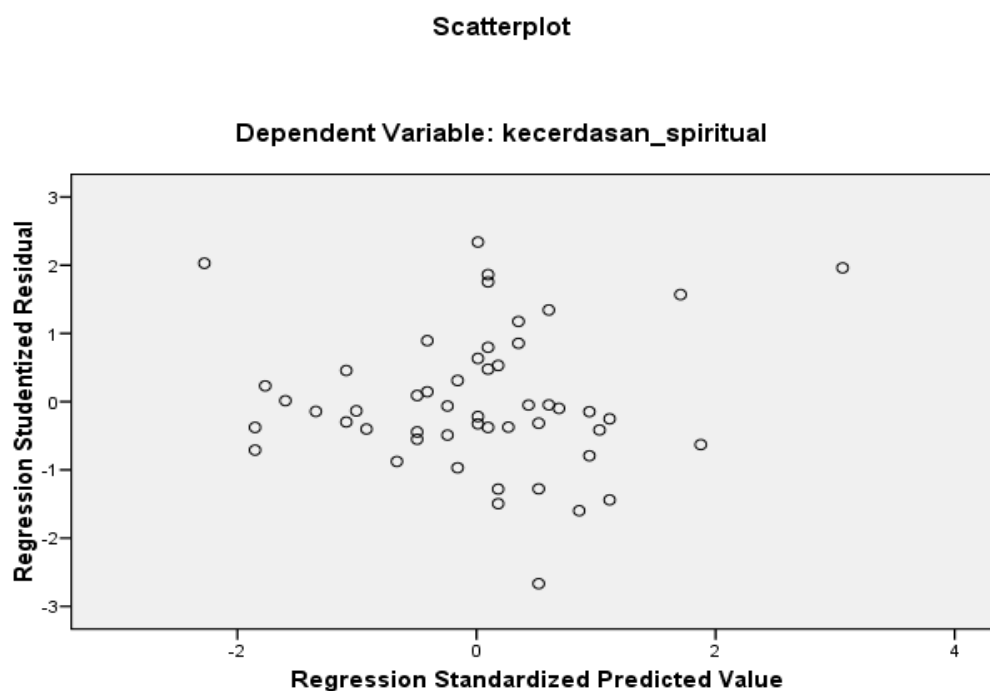
Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* menunjukkan angka 0,719. Artinya terdapat hubungan yang linier antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan nilai *deviation from linearity* yaitu  $0,719 > 0,05$ . Data yang linier menjadi salah satu syarat dari uji regresi sederhana yang digunakan peneliti.

### 3. Uji Heretoskedasitas

Heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui dua cara yaitu dengan metode *scatter plot* dan uji *glejser*. Metode *scatter plot* akan menampilkan hasil visual berupa grafik. Data yang baik akan menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heretoskedasitas. Adapun syarat tidak adanya gejala heterokedasitas yaitu :

- a. titik-titik data penyebaran yang ditunjukkan melalui grafik berada di atas, bawah dan atau sekitar angka 0;
- b. penyebaran titik-titik data tidak membentuk sebuah pola.

Grafik 4.1 *Scatter Plot*



Berdasarkan hasil uji heterokedasitas menggunakan *scatter plot*, dapat didiskripsikan bahwa titik-titik menyebar tidak teratur di atas, dibawah dan

disekirat angka 0. Titik-titik juga tidak membentuk pola, seperti pola gelombang atau garis.

Selain menggunakan *scatter plot*, uji heterokedasitas akan lebih akurat jika menggunakan uji glejser. Hal ini dilakukan karena scatter plot hanya menampilkan hasil uji heterokedasitas secara visual dan dinilai sangat lemah. Uji glejser menggunakan nilai signifikansi dari variabel dependen (Y) atau variabel independen (X). Jika X atau Y memiliki nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastitas dalam persamaan model regresi.

Tabel 4.13 Uji Glejser

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9,850	8,832		-1,115	,270
	lingkungan_sekolah	,137	,072	,264	1,920	,061

a. Dependent Variable: abs\_res

Berdasarkan tabel uji glejser diketahui nilai signifikansi lingkungan sekolah yaitu 0,061. Keputusan yang diambil yaitu tidak terjadi gejala heterokedasitas dalam model regresi. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi lingkungan sekolah yaitu  $0,061 \geq 0,05$ . Data yang tidak mengalami heterokedasitas berarti residu tersebar secara acak setiap nilai prediksi. Residu adalah variabel yang tersebar acak.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara residual pada pengamatan model regresi yang dilihat dari tabel *Model Summary* pada kolom bagian *Durbin-Watson*, sebagai berikut :

Tabel 4.14 Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,520 <sup>a</sup>	,270	,255	9,47362	2,142

a. Predictors: (Constant), lingkungan\_sekolah

b. Dependent Variable: kecerdasan\_spiritual

Tabel *Model Summary* kolom *Durbin-Watson* atau nilai  $d$  menunjukkan angka 2.142. Selanjutnya menentukan nilai  $dL$  (batas bawah *Durbin-Watson*) dan nilai  $dU$  (batas atas *Durbin-Watson*) dilihat berdasarkan tabel *Durbin-Watson*. Penentuan nilai  $dL$  dan  $dU$  diperoleh dari nilai signifikansi 5% (0,05),  $n$  (jumlah sampel) =51, dan  $k$  (jumlah variabel independen) =1. Maka diperoleh nilai tabel  $dL= 1,5086$  dan  $dU= 1,5884$ .

Langkah selanjutnya yaitu menghitung  $4 - dU$  dan  $4 - dL$ . Maka diperoleh hasil  $4 - dU = 2,4116$  dan  $4 - dL= 2,5086$ .

Tabel 4.15 Rentangan Nilai Uji-DW

Nilai DW	Interprestasi
$d < dL$ atau $d > 4 - dL$	Ada autokorelasi
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi
$dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$	Tidak ada kesimpulan



Tabel rentangan nilai uji DW akan membantu dalam mengambil kesimpulan pada uji autokorelasi. Diketahui bahwa  $dU < d < 4-dU$ , maka  $1,5884 < 2,142 < 2,4116$ . Keputusan yang diambil yaitu tidak terjadi gejala autokorelasi. Tidak adanya autokorelasi menjadi syarat pada uji hipotesis yang menggunakan uji regresi linier sederhana. Data yang tidak ada gejala autokorelasi berarti tidak terjadi korelasi dari residual dalam pengamatan. Jika data dinyatakan autokorelasi maka varian sampel tidak dapat menggambarkan varian dari populasi.

#### E. Hasil Uji Hipotesis

##### 1. Uji Diskriptif

Tabel 4.16 Uji Analisis Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
lingkungan_sekolah	51	96,00	159,00	122,8627	11,80003
kecerdasan_spiritual	51	89,00	145,00	110,9804	10,97723
Valid N (listwise)	51				

Tabel diatas menunjukkan uji analisis deskriptif yang terdapat jumlah, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata dan standar deviasi. Variabel lingkungan sekolah memiliki nilai minimal 96, nilai maksimal 159, nilai rata-rata 122,86, dan standar deviasi 11,80 yang diperoleh dari responden yang berjumlah 51 siswa. Sedangkan nilai maksimal dari kecerdasan spiritual yaitu 145, nilai minimal sebesar 89, nilai rata rata sebesar 110,98, dan nilai standar deviasi yaitu 10,977. Nilai minimal dan maksimal akan digunakan untuk menentukan interval kelas dari tiap variabel lingkungan sekolah dan kecerdasan spiritual.

## 2. Kategori Lingkungan Sekolah

Peneliti akan mengkategorikan lingkungan sekolah yang akan mengetahui bagaimana fungsi lingkungan sekolah. Pengkategorian lingkungan sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sebelumnya tentukan nilai interval yang akan membedakan kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan rumus :

$$\begin{aligned} I &= \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} + 1}{3} \\ &= \frac{159 - 96 + 1}{3} \\ &= 21,3 \end{aligned}$$

Nilai interval yang diperoleh yaitu 21,3 dan dibulatkan menjadi 21. Maka dari itu nilai interval yang digunakan untuk membedakan kategori dari variabel lingkungan sekolah sebesar 21. Langkah selanjutnya yaitu menentukan persentase dari variabel lingkungan sekolah, rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Setelah melakukan perhitungan terhadap nilai interval dan persentase, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.17 Kategori Lingkungan Sekolah

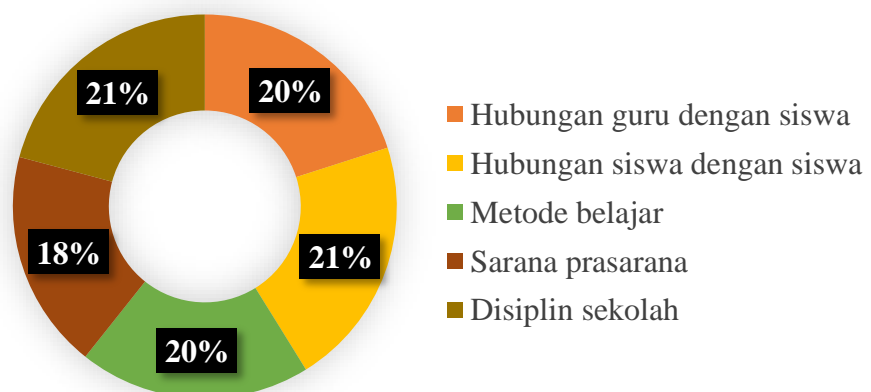
Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
139-159	3	5,9 %	Tinggi
118-138	34	66,7 %	Sedang
96-117	14	27,4 %	Rendah
Jumlah	51	100%	

Berdasarkan tabel kategori lingkungan sekolah diketahui fungsi lingkungan sekolah masuk dalam kategori sedang, dengan persentase 66,7%, nilai frekuensi 34 yang terletak pada interval 138-118.

Variabel lingkungan sekolah memiliki enam sub variabel yang menjadi pengukuran fungsi atau peran dari lingkungan sekolah terhadap tingkat kecerdasan spiritual. Adapun keenam sub variabel yaitu hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, metode belajar, sarana prasarana, dan disiplin sekolah. Keenam sub variabel memiliki persentase sebagai berikut :

Diagram 4.1 Persentase Lingkungan Sekolah

### Lingkungan Sekolah



Berdasarkan diagram persentase lingkungan sekolah, dapat diketahui bahwa persentase tertinggi dimiliki oleh disiplin sekolah dan hubungan siswa dengan siswa yaitu sebesar 21%. Metode belajar dan hubungan guru dengan siswa memiliki persentase sebesar 20%. Urutan terakhir dengan persentase terkecil yaitu sarana prasarana yaitu 18%. Hasil persentase dilengkapi dengan wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak terakit sebagai informasi tambahan.

### 3. Kategori Kecerdasan Spiritual

Selain mengkategorikan lingkungan sekolah, peneliti juga mengkategorikan tingkat kecerdasan spiritual menjadi tiga, yaitu tinggi, rendah, sedang. Sebelum mengetahui tingkat kecerdasan sppiritual, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan nilai interval dari variabel kecerdasan spiritual, rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} I &= \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} + 1}{3} \\ &= \frac{145 - 89 + 1}{3} \\ &= 19 \end{aligned}$$

Nilai interval yang diperoleh yaitu 19. Langkah selanjutnya yaitu menentukan persentase dari variabel lingkungan sekolah, rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Setelah perhitungan interval dan persentase selesai, peneliti mengkategorikan tingkat kecerdasan spiritual sebagai berikut :

Tabel 4.18 Kategori Kecerdasan Spiritual

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
127-145	6	11,7%	Tinggi
108-126	26	51,1%	Sedang
89-107	19	37,2%	Rendah
Jumlah	51	100 %	

Tingkat kecerdasan spiritual yang diperoleh dalam tabel kategori kecerdasan spiritual yaitu tingkat sedang. Nilai persentase sebesar 51,1% dengan frekuensi 26 yang terletak pada interval 126-108.

Kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen memiliki empat aspek yang dijadikan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual. Aspek tersebut terdiri dari keimanan, interpersonal, ibadah, dan sosial. Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual di SMP Nonmuslim Purworejo yaitu :

Diagram 4.2 Persentase Kecerdasan Spiritual

### Kecerdasan Spiritual

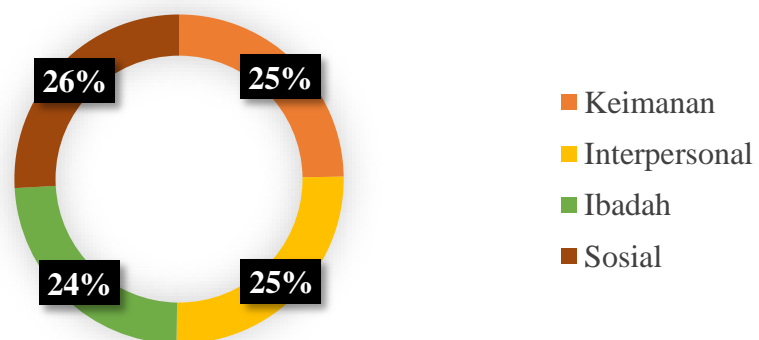


Diagram persentase kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa aspek sosial sebesar 26%, aspek keimanan dan interpersonal sebesar 25%, dan ibadah sebesar 24%. Hasil persentase diperkuat dengan informasi yang didapat dari wawancara pihak yang bersangkutan.

#### 4. Uji Regresi Linier Sederhana

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas dilanjutkan uji prasyarat semua data dinyatakan memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji regresi linier sederhana. Data sudah memenuhi syarat, antara lain :

- a. nilai residu yang tersebar berdistribusi normal ditunjukkan dengan hasil nilai signifikansi sebesar  $0,391 > 0,05$ ;
- b. terdapat hubungan yang linier antara variabel lingkungan sekolah dengan kecerdasan spiritual. Data menunjukkan bahwa nilai *deviation from liniarity* yaitu  $0,719 > 0,05$ ;
- c. tidak ada gejala heretoskedasitas yang dibuktikan dengan uji *scatter plot* dan uji glejser;
- d. tidak terjadi gejala autokorelasi yang dibuktikan dengan uji *durbin-watson*. nilai dw yang dihasilkan yaitu  $1,5884 < 2,142 < 2,4116$ .

Uji regresi sederhana selanjutnya dilakukan menggunakan SPSS Statistik 22.

Tabel 4.19 *Variables Entered/Remove*

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lingkungan <sup>a</sup> n Sekolah	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kecerdasan Spiritual

Tabel *variables entered/remove* menjelaskan tentang input variabel dan metode yang digunakan. Dapat didiskripsikan bahwa variabel lingkungan sekolah sebagai variabel independen (X) dan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen (Y) serta metode yang digunakan adalah metode enter.

Tabel 4.20 *Model Summary*

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 <sup>a</sup>	,270	,255	9,47362

a. Predictors: (Constant), lingkungan\_sekolah

b. Dependent Variable: kecerdasan\_spiritual

Pada tabel *Model Summary* menjelaskan bahwa nilai R (nilai korelasi/ hubungan) yaitu 0,520 dan nilai R *square* yaitu 0,270. Hal ini memiliki arti bahwa pengaruh variabel independen (Lingkungan Sekolah) terhadap variabel dependen (Kecerdasan Spiritual) yaitu 27 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Hasil *R square* dari variabel kecerdasan spiritual sebesar 27 %, angka tersebut lebih kecil daripada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisnawati Prima Ningsih (2018). Penelitian Lisnawati menunjukkan hasil bahwa angka *R Square* 0,639 atau 63,9%. Angka tersebut berarti sumbangan lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa kelas VIII di MTsN Surakarta II tahun ajaran 2017/2018 sebesar 63,9%. Selisih *R square* dari penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang adalah 36,9 %. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebabnya yaitu faktor tempat. Peneliti melakukan penelitian di SMP nonmuslim sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di MTs, dapat dijelaskan bahwa di MTs menanamkan nilai keislaman yang lebih kuat.

Tabel 4.21 *Coefficients*

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,581	14,013		3,681	,001
	lingkungan_sekolah	,483	,114	,520	4,258	,000

a. Dependent Variable: kecerdasan\_spiritual

Berdasarkan tabel *coefficients* diketahui bahwa nilai *constant* kecerdasan spiritual adalah 51,581 dan nilai lingkungan sekolah (B / Koefisien regresi) sebesar 0,483. Persamaan regresinya dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$\text{Kecerdasan Spiritual} = 51,581 + 0,483 (\text{lingkungan sekolah})$$



Persamaan  $51,581 + 0,483X$  diartikan bahwa koefisien regresi X sebesar 0,483. Nilai koefisien regresi X bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1% nilai lingkungan sekolah, maka nilai kecerdasan spiritual akan bertambah 0,483. Nilai koefisien lingkungan sekolah bergerak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual.

Selanjutnya pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi tabel *coefficients* lingkungan sekolah adalah  $0,001 < 0,05$ , artinya variabel lingkungan sekolah (X) berpengaruh terhadap variabel kecerdasan spiritual (Y).  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual.

Selain itu pengambilan keputusan juga bisa dilihat dari nilai t. Nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Diketahui nilai  $t_{hitung}$  pada tabel *coefficients*, lingkungan sekolah menunjukkan angka sebesar  $4,258 > 2,010$  artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

#### F. Pembahasan

Bagian pembahasan peneliti fokus pada hasil pengujian hipotesis dan memberi jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hasil pembahasan dijabarkan sebagai berikut :

## 1. Kondisi Lingkungan Sekolah SMP Nonmuslim Purworejo

Nana Saodah membagi lingkungan sekolah menjadi tiga yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial, dan lingkungan akademis. Lingkungan fisik terdiri dari sarana prasarana, kondisi sekolah, media pembelajaran, sumber belajar. Lingkungan sekolah meliputi hubungan siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, dan anggota sekolah lainnya.

Sedangkan Slameto (2003) membagi lingkungan sekolah menjadi tujuh yang didalamnya terdiri dari hubungan baik yang dijalin guru dengan siswa dan antar siswa, metode belajar mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, waktu sekolah, fasilitas sekolah, dan kondisi gedung.

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu hubungan guru dengan siswa, siswa dengan guru, disiplin sekolah, metode pembelajaran, dan sarana prasarana. Masing-masing SMP nonmuslim Purworejo berusaha semaksimal mungkin untuk menghidupkan lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan terpercaya yang mampu membantu tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang baik. Situasi yang kondusif menjadi kunci keberhasilan sekolah untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan kepala sekolah SMP Pius Bhakti Utama yang menunjukkan adanya pengoptimalan fungsi dari lingkungan sekolah.

Hasil wawancara Kepala Sekolah SMP Pius Bhakti Utama, Ibu Cicilia Budi Purwaningsih :

Bisa Ibu ceritakan bagaimana ketersediaan tempat ibadah di SMP Pius Bhakti Utama ini ?

Untuk tempat ibadah sebenarnya sudah disediakan oleh sekolah di ruang keterampilan, ruang ibadah disekat menjadi dua untuk putri sendiri untuk putra sendiri. Tetapi tidak laku, jadi kalau tiba waktu salat ya kami ingatkan tapi mereka beralasan salat dirumah saja bu tidak bawa sarung atau mukena bu. Maksudnya kan kalau doa kami, bisa dimana saja misal dikelas kadang juga dilapangan. Tapi kan kalau salat harus ada tempat makannya kami sediakan. Padahal sudah kami sediakan karpet terus sajadah satu sama mukena satu sama sarung. Ya tetap saja. Karena tidak laku tempatnya sekarang jadi dialih fungsikan.

Sampai saat ini kalau untuk salat berjamaah memang belum bisa terlaksana, hanya salat jumat saja yang biasanya dilakukan. Kami juga meminta siswa untuk selalu bawa keperluannya masing-masing sarung nanti biasanya salat di masjid dekat sini atau di depan itu Masjid Darul Hikmah.

Bagaimana tentang ketersediaan buku Islami bu ?

Kalau buku di perpustakaan, tersedia juga buku kisah-kisah Nabi tetapi kalau Al-Quran memang belum ada. Tapi jika diajukan untuk keperluan siswa ya pasti bisa, nanti mengajukan proposal atau dibeli dulu nanti bisa dutukarkan notanya.

Hasil Wawancara Guru PAI, Bapak Purman di SMP Bhakti Mulia

Purwodadi :

Kalau tempat ibadah terutama untuk salat apakah disekolah disediakan ruang khusus pak ?

Untuk tempat ibadah shalat itu kalau di sini memang tidak ada. Ya kalau siswa mau salat biasanya saya ajak di masjid atau mushola yang dekat-dekat sini saja, meskipun tidak semua jika diajak langsung mau.

Berkaitan dengan tempat ibadah, dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 5 dan 6. Pasal 5 menjelaskan sekolah memberikan kesempatan dan menyediakan tempat ibadah sesuai agama yang dianutnya agar peserta didik dapat

melaksanakan ibadah. Pasal 6 menjelaskan tempat ibadah berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan sekolah.

Hasil diagram persentase lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sarana prasarana hanya menyumbang 18% dan menjadi persentase terendah dibandingkan aspek lingkungan sekolah lainnya. Hal ini diperkuat oleh wawancara kepala sekolah salah satu sekolah nonmuslim yang menjelaskan bahwa prasarana tempat ibadah dan koleksi buku keislaman tidak memenuhi keperluan yang dibutuhkan siswa muslim. Tempat ibadah yang disediakan hanya bersifat sementara tidak ada konsistensi penyediaan tempat ibadah. Koleksi buku keislaman hanya sebatas buku cerita nabi, tetapi banyak siswa yang tidak mengetahui bila di perpustakaan tersedia buku kisah-kisah nabi.

Hubungan guru dengan siswa dan metode belajar hanya memperoleh persentase sebesar 20%. Hal ini ditunjukkan dengan segala usaha yang dilakukan oleh guru berdasarkan wawancara.

Berarti sekolah sudah ada usaha ya bu untuk tetap memperhatikan mereka terutama yang muslim ?

Kami pihak sekolah ya selalu memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa. Kami sediakan juga semua keperluan mereka. Disini tidak ada mengkristenkan atau mengislamkan. Ya disini sama. Apa yang dilakukan mereka saya yakin itu panggilan dari Tuhan bukan karena paksaan. Mereka itu antara iman dan ilmu harus seimbang, jadi ya kami sediakan semua keperluan mereka .

Hasil Wawancara Guru PAI, Bapak Purman di SMP Bhakti Mulia

Purwodadi :

Menurut informasi di SMP ini ada pelajaran PAI ya pak untuk siswa muslimnya ? Bisa Bapak jelaskan bagaimana pelajarannya ?

Disini ada pelajaran PAI buat siswa muslimnya. Buku yang digunakan juga dari pemerintah. Hanya saja jam pelajarannya hanya 3 jam dalam seminggu. Nanti pelajarannya di ruang kelas setiap hari selasa dan kamis. Hari Selasa untuk kelas VII dan IX, kalau Kamis untuk kelas VIII. Nanti yang kristen katolik di ruang sebelah sini. Nanti yang muslimnya di ruang kelas.

Biasanya saya hanya menyampaikan teori saja. ya karena terbatas waktu dan juga siswanya banyak yang belum paham. Jadi ya harus saya ualngi lagi yang seharusnya sudah tidak diajarkan lagi. Ya misalnya rukun iman kemudian bacaan salat .

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah sudah memenuhi standar minimal dari pembelajaran agama yaitu dilakukan melalui mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagaimana yang dijabarkan dalam peraturan pemerintah No.55 Tahun 2007 pasal 4 ayat 2, bahwa setiap peserta berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Penyelenggaraan pendidikan agama minimal dilakukan dalam bentuk mata pelajaran.

Bagaimana penilaian yang diberikan, apakah ada ujian tertulis seperti sekolah negeri pada umumnya dan juga nilai masuk raport ? Ya sama, kalau ujian ya sama seperti sekolah umum lainnya. Mereka juga mengerjakan soal-soal. Penialiannya juga ada di dalam raport. Hanya saja memang kalau untuk ujian praktek tidak pernah ya karena keterbatasan waktu juga mbak.

Bapak bisa jelaskan mengapa siswa disini pengetahuan agamanya masih kurang seperti yang bapak utarakan sebelumnya ?

Pada dasarnya mereka pengetahuan agamanya memang kurang. Ada dua faktor, dari orang tua dan pergaulannya. Dari orang tuanya juga pengetahuan agamanya kurang secara otomatis ya anak-anak mereka jika tidak dibimbing juga tidak paham banyak tentang agama. Terlebih dalam pergaulan, kalau di sekolahkan pergaulannya masih bisa dipantau tapi kalau sudah keluar kita tidak bisa memantau secara intens.

Meskipun disini sekolahnya basisya Kristen Khatolik tapi saya sering diberi masukan dari kepala sekolahnya. Diminta berziarah,

kemudian kunjungan ke pesantren, saya juga kadang mengumumkan ke siswa kalau ada pengajian misalnya yang kemarin itu doa awal tahun ya saya ajak di masjid saya, ya saya ajak buat ikut. Jadi disini toleransinya sangat bagus.

Hasil wawancara Guru Muslim, Bapak Farchan di SMP Kristen

Widhodho :

Kalau disini ada pendalaman iman atau justru pelajaran PAI tidak pak ?

Disini kalau untuk pelajaran agamanya ya Pendidikan Agama Kristen, pendalaman iman juga tidak ada. Jadi sebisa mungkin yang pernah saya lakukan ya memberikan sedikit pembelajaran agama di kelas, meskipun saya sedang mengajar Matematika. Misalnya saya beri sedikit pengetahuan tentang rukun iman di kelas jadi yang muslim mencermati nanti yang nonmuslim juga tetap mendengarkan, jadi tidak ada masalah. Sering juga anak yang non-muslim mengingatkan yang anak muslim kalau pas puasa kok ada yang jajan, ya mereka tegur.

Selain itu di lingkungan sekolah juga terjadi hubungan antara siswa dengan siswa dan juga penegakkan disiplin sekolah. Berdasarkan diagram persentase lingkungan sekolah, keduanya memperoleh persentase sebesar 21%. Disiplin sekolah benar-benar ditegakkan disekolah, mulai dari transparansi poin pelanggaran. Disiplin sekolah menurut Schunk (2005) berfungsi sebagai proses regulasi diri, peran tingkat motivasi dan proses pembelajaran. Menurut Baumeister, Vohs, Tice (2007), pertimbangan pengendalian diri adalah penting bagi perilaku siswa ke lingkungan sekolah, karena mereka harus mengendalikan impuls mereka untuk berperilaku baik dan berkonsentrasi pada isi pelajaran. Selain itu, pengendalian diri penting untuk kegiatan setelah sekolah, ketika siswa mengatur dan merencanakan waktu luang mereka sendiri. Akibatnya, pengendalian

diri sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan dengan norma sosial, standar moral dan untuk mendukung mengejar tujuan jangka panjang.

Hasil wawancara Kepala Sekolah SMP Pius Bhakti Utama, Ibu Cicilia Budi Purwaningsih :

Kalau kedisiplinan disekolah ini bagaimana bu, dari segala aspek kedisiplinan ?

Seperti tadi ada yang tidak menggunakan baju olahraga, langsung saya tegur, meskipun anak beralasan macam-macam tetap saya konfirmasi kebenarannya. Tadi dia bilang katanya tidak ada celana yang muat, tapi kenyataannya ada. Saya bilang kalau memang tidak mampu beli, sekolah akan memberi tidak perlu beli. Jadi ya harus sesuai kalau olahraga ya pakaiannya olahraga. Hubungan siswa dengan siswa terjalin dengan baik. Tidak terlihat siswa saling membeda-bedakan berdasarkan agama atau lainnya. Semua siswa berinteraksi di sekolah dengan rukun. Tidak jarang juga siswa dengan siswa lainnya saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Hal tersebut diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari wawancara, sebagai berikut :

Hasil Wawancara Guru PAI, Bapak Purman di SMP Bhakti Mulia Purwodadi :

Bisa bapak ceritakan bagaimana keunggulan sekolah ini ?

Sekolah ini kan swasta dan basisnya juga bukan muslim, tapi banyak siswa muslim juga yang masuk sekolah ini. Ya disini disiplin dan kejujurannya yang bagus.

Menurut Danah dan Zohar, guru memiliki enam strategi dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual antara lain memberi siswa tugas, memberi pengasuhan, memberi pengetahuan, melalui kreatifitas, melalui hubungan persaudaraan dengan sesama, dan melalui jalan kepemimpinan. Selain itu ada metode *Islamic Parenting* menurut Khakim dan Munir (2018)

yaitu metode keteladanan, metode instal, metode motivasi, metode kisah-kisah, dan metode pembiasaan.

Berdasarkan teori ada dua ahli tersebut, pihak sekolah cenderung menggunakan strategi yang dicetuskan oleh Khakim dan Munir (2018) yaitu *Islamic Parenting*. Metode keteladanan, diberikan oleh semua guru baik yang beragama muslim atau nonmuslim. Keteladanan yang diberikan tidak hanya ucapan tetapi juga dari perbuatan. Saling mengingatkan menjadi kunci pembentukan toleransi yang baik dalam sekolah.

Metode instal dan metode kisah-kisah, dilakukan menggunakan perumpamaan dan *story telling*. Hal ini dilakukan guru saat jam pelajaran pendalaman iman atau PAI. Meskipun hanya berlangsung disaat jam pelajaran. Terakhir metode pembiasaan, metode ini dilakukan oleh pihak-pihak sekolah yang terkait setiap hari. Tentu saja tujuannya agar siswa terbiasa melakukannya tanpa adanya paksaan. Pembiasaan yang dicanangkan oleh sekolah tidak begitu saja dapat diterima oleh siswa. Misalnya, guru yang beragama muslim mengingatkan dan mengajak salat.

Hasil wawancara siswa muslim, Michael di SMP Kristen Widhodho :

Ceritain dong gimana hubungan kamu dengan temen-temen di kelas ? Sama temen-temen ya baik-baik aja mbak, sering pada main bareng juga.

Kalau ibadah kalian terjaga gak? Misalnya puasa atau salat ? Kalau salat masing bolong-bolong mbak tapi ya kadang salat dirumah kalau inget. Kalau puasa itu puasa ramadhan tapi banyak bolongnya juga, soalnya gak kuat. Dirumah juga gak sahur, orang tua gak puasa juga. Jadi ya gak dimarahin. Pernah ditegur gak sama guru atau teman muslim atau bahkan teman non-muslim kamu pas liat kamu yang harusnya puasa malah jajan di kantin ?



Pernah sama Lisa. Ya tapi tetep aja mbak.

Kecerdasan spiritual menurut Elkins (2004) memiliki sembilan unsur yang didalamnya terdapat unsur transeden, kebermaknaan dan tujuan hidup, misi hidup, kesakralan hidup, nilai material, altruisme, idealisme, kesadaran akan peristiwa tragis, dan buah dari spiritualitas. Unsur yang sudah terpenuhi salah satunya adalah altruisme, terlihat bahwa siswa saling mengingatkan karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai wujud cinta kepada sesama.

Secara keseluruhan diambil garis besar bahwa setiap sekolah dengan sumber daya yang ada, sudah berusaha memaksimalkan fungsi dari lingkungan sekolah. Setiap sekolah umumnya tetap memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa hubungannya dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik muslim. Terlihat setiap sekolah sudah berusaha mengadakan pendalaman iman atau pelajaran PAI, penyediaan buku islami, membangun komunikasi aktif kepada siswa, antar siswa juga tumbuh rasa toleransi yang dibangun baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan lingkungan sekolah berfungsi baik, dengan dengan persentase 66,7%, nilai frekuensi 34 yang terletak pada interval 138-118. Terlaksananya peran lingkungan sekolah dengan baik sejalan dengan pendapat dari Umar yang dikutip oleh Yana dan Jayanti (2014) yaitu lingkungan sekolah akan membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik yang bersifat fisik, sosial, dan budaya,

utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal.

Lingkungan sekolah yang baik akan berperan aktif dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Sejalan dengan hasil penelitian dari Eko Hadi Wardoyo (2018), bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan sekolah sangat menunjang untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak.

## 2. Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Muslim di SMP Nonmuslim Purworejo

Hasil uji deskriptif dalam pengkategorian tingkat kecerdasan spiritual menunjukkan tingkat sedang dengan nilai persentase sebesar 51,1% dengan frekuensi 26 yang terletak pada interval 126-108. Penguatan lainnya yaitu berdasarkan tabel *coefficients* diketahui nilai *constant* kecerdasan spiritual adalah 51,581 dan nilai koefisien regresi lingkungan sekolah sebesar 0,483. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$\text{Kecerdasan Spiritual} = 51,581 + 0,483 (\text{lingkungan sekolah})$$

Persamaan diatas dapat diartikan bahwa koefisien regresi X sebesar 0,483 yang bernilai positif. Dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan 1% nilai lingkungan sekolah, maka nilai kecerdasan spiritual akan bertambah 0,483. Artinya lingkungan sekolah bergerak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik muslim di sekolah nonmuslim Purworejo.

Menurut Dyson ada tiga faktor yang mempengaruhi spiritualitas, yang meliputi diri sendiri, sesama, Tuhan dan lingkungan. Menurut Young lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita. Spiritualitas dimanfaatkan untuk mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha untuk memahami lebih tinggi tentang makna hidup.

Berdasarkan diagram persentase aspek kecerdasan spiritual yang menyumbang persentase terbanyak yaitu aspek sosial yaitu sebesar 26%, selanjutnya aspek keimanan dan interpersonal sebesar 25%. Dan terendah yaitu aspek ibadah yaitu 24%.

Aspek sosial berkaitan dengan bagaimana peserta didik melaksanakan norma, baik norma agama atau norma masyarakat, bukti tanggungjawabnya sebagai kaum muslim yang bertaqwa. Siswa di SMP nonmuslim Purworejo secara umum memiliki sikap toleransi beragama, yang dilakukan utamanya di sekolah. Dibuktikan saat pelaksanaan ibadah, setiap peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.

Aspek keimanan sebagai bukti pelaksanaan rukun iman yang menunjukkan sebagai seorang muslim. Meskipun banyak siswa yang tidak mengetahui rukun iman secara tekstual tetapi mereka mengetahui bagaimana pelaksanaan rukun iman. Aspek interpersonal menunjukkan bagaimana peserta didik berhubungan dengan orang lain, baik didalam sekolah atau di luar sekolah.

Aspek terakhir yaitu ibadah. Aspek ibadah menunjukkan bagaimana menjalankan semua perintah Allah dan Rasulullah. Belum semua siswa melaksanakan ibadah, misal puasa dan salat. Puasa yang mereka lakukan belum bisa sempurna (misalnya puasa ramadhan). Salat lima waktu belum bisa mereka laksanakan dengan tepat waktu.

Aspek kecerdasan spiritual sebagai jembatan untuk membentuk kecerdasan spiritual. Mengingat spiritual penting bagi manusia, adapun pentingnya kecerdasan spiritual antara lain menurut Taufik Nasution yaitu meminimalisir egoisme diri, menjadikan seseorang bersikap *husnuzon*, lebih yakin dengan agamanya, dan menguatkan seseorang dalam menghadapi masalah yang timbul.

Selain itu Sukidi berpendapat bahwa kecerdasan spiritual memiliki arti penting bagi manusia itu sendiri dan manusia dengan Tuhan. Secara horisontal kecerdasan spiritual mengajarkan budi pekerti dalam menjalin hubungan sesama manusia. Secara vertikal manusia dapat menjaga hubungannya dengan Tuhan. Kesimpulannya bahwa spiritualitas sebagai jalan penyeimbang yang dapat mendorong manusia untuk memiliki kecerdasan hati untuk menghadapi masalah. Ketenangan dan kedamaian jiwa pada seseorang akan diraih sebagai dampak dari memaknai hidup dengan kegiatannya sebagai ibadah kepada Allah.

3. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Muslim di SMP Nonmuslim Purworejo

Lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga (*primer*), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Adanya pendidikan menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang digunakan anak-anak untuk mengasah dan mengembangkan segala kecerdasan dalam dirinya tidak terkecuali tentang kecerdasan spiritualnya.

Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa lingkungan sekolah jika ditinjau dari beberapa indikator seperti hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, metode belajar mengajar, sarana prasarana sekolah dan disiplin sekolah berada pada kategori baik. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi kecerdasan spiritual. Sebaliknya jika lingkungan sekolah kurang baik maka kecerdasan spiritual peserta didik tidak akan berkembang atau meningkat.

Selanjutnya pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi tabel *coefficients* lingkungan sekolah adalah  $0,001 < 0,05$ , artinya variabel lingkungan sekolah (X) berpengaruh terhadap variabel kecerdasan spiritual (Y).  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual.

Selain itu nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Diketahui nilai  $t_{hitung}$  pada tabel *coefficients*, lingkungan sekolah menunjukkan angka sebesar  $4,258 > 2,010$  artinya ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Umar (2008) berpendapat bahwa lingkungan sekolah membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat fisik, sosial, dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal. Tujuan pendidikan yang tercuplik dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan pendidikan karakter religius. Pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai luhur sehingga menjadi masyarakat yang religius, produktif, nasionalis, dan kreatif.

Pengaplikasian pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah dapat membentuk spiritualitas dengan memperhatikan faktor-faktornya seperti halnya yang disebutkan oleh Aushop (2014), antara lain nilai yang ditanamkan, keteladanan, pembiasaan, hukuman, dan kebutuhan. Artinya lingkungan sekolah menyumbang sebesar 27 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau diri sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Dyson bahwa spiritualitas dapat dipengaruhi diri sendiri, sesama, dan Tuhan.